

## PERKEMBANGAN PENGAJARAN HADIS DI INDONESIA

Fiddian Khairudin<sup>1\*</sup>, Asmariansi<sup>2\*</sup>, Nurcholis Maamun<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Indragiri

\*E-mail : [fiddiankhairudin0@gmail.com](mailto:fiddiankhairudin0@gmail.com)

### ABSTRAK

*Perkembangan pengajaran hadis di Indonesia telah berlangsung secara bertahap, sampai kepada kemajuan yang dihasilkannya. Metode dan pendekatan yang diterapkan dalam karya-karya ulama yang dipublikasikan, menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan pengajaran hadis di Indonesia, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kemajuan pengajaran hadis didasarkan kepada kondisi dan faktor-faktor tertentu. Sehingga diperkirakan pengajaran hadis kedepannya akan lebih maju, namun pengajaran hadis tidak lepas dari tantangan dan peluang-peluang yang mungkin timbul dari usaha kemajuan tersebut. Untuk mencermati dan mengatasi masalah yang timbul, serta memanfaatkan peluang-peluang tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya pemahaman, dan penyempurnaan terhadap metode, dan pendekatan yang diterapkan dalam mengembangkan pengajaran hadis di Indonesia.*

**Kata Kunci :** *Tokoh, pengajaran hadis, prospek.*

### I. PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, tentu keduanya tidak terpisahkan, karena terkadang ayat Al-Qur'an bersifat *mujmal* (global) dan *'am* (umum), sedang hadis berfungsi memberi penjelasan terhadap Al-Qur'an. Hal ini berlaku sejak masa Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, dalam perkembangan pengkajian keduanya tidak selamanya seiring, terutama di daerah-daerah yang tertentu. Beberapa periode terakhir, pengajaran hadis di Indonesia terasa lambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti *tafsir*, *fiqih*, dan *tasawuf*, dan hal tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, mulai dari awal masuknya Islam ke Indonesia hingga sekitar akhir abad ke-20-an.

Kemudian, di Indonesia fenomena pengajaran hadis belakangan menunjukkan ada perkembangannya, pengajaran hadis mengalami kemajuan yang pesat, baik dari aspek kuantitas, maupun kualitas. Hal ini tampak dari semakin banyaknya program studi-program studi berbasis

pengkajian hadis di berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia, kurikulum dan silabusnya, serta berkembangnya judul-judul penelitian baik skripsi, tesis, disertasi, buku-buku, maupun publikasi-publikasi yang diterbitkan, tidak lagi bersifat *konvensional*, tetapi sudah menemukan terobosan-terobosan baru dengan materi yang segar, filosofis dan sosiologis. Oleh karenanya fenomena baru tentang penajaran hadis di Indonesia menarik untuk diteliti, dianalisa, dan diproyeksikan ke masa depan.

Berdasarkan keterangan di atas, hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prospek pengajaran hadis di masa depan? Untuk melihat tahapan-tahapan perkembangan pengajaran hadis dari masa ke masa, digunakan metode komparatif, yang diharapkan mampu menganalisa keadaan pengajaran hadis di Indonesia dari masa ke masa.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil literatur atau data yang sesuai dan diperlukan (Sutrisno Hadi, 1983 : 9). Tahapan proses pendekatan kualitatifnya antara lain: deskriptif; reduksi, dan seleksi. Data primer yakni sumber asli yang memuat informasi yang relevan, sedang sumber data sekunder yakni sumber penunjang yang dibutuhkan untuk memperkaya data/menganalisa data yang berkaitan dengan pembahasan dan dasar teoritis (Sutrisno Hadi, 1983 : 10). Data yang mendukung penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi berupa literatur-literatur yang terkait dengan tema berupa catatan peristiwa dan sumber tertulis.

Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis data, digunakan metode induktif, yaitu suatu proses berfikir yang berangkat dari sejumlah fakta yang kemudian dapat ditarik pada suatu gambaran yang bersifat umum (Syaifuddin Anwar, 2003 : 40).

## III. PEMBAHASAN

### A. Tokoh Inspirasi Pengajaran Hadis di Indonesia

Tanpa menapikan kontribusi ulama besar lainnya yang juga memiliki perhatian terhadap

pengajaran hadis di Nusantara semisal Syaikh Ahmad Surkati yang dipandang sebagai salah satu tokoh penting dalam penggerak pengajaran hadis, meskipun beliau bukan keturunan asli Indonesia dan lebih banyak berkecimpung memperbaharui masyarakat keturunan Arab, namun kebiasaan kegiatan pengajarannya untuk merujuk *sunnah* banyak mempengaruhi tokoh-tokoh pengajaran hadis di Indonesia (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 141).

Kemudian Syaikh Ahmad Hasan dengan berkontribusi dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke 20, memiliki perhatian yang cukup terhadap hadis, menulis beberapa buku, dan menerbitkan majalah, menyusun tafsir, dan melahirkan sejumlah tokoh ulama Indonesia. Juga terdapat nama Fatchur Rahman yang merupakan salah satu mata rantai dalam perkembangan pengajaran hadis di Indonesia, khususnya dalam hal membuat skema *sanad* dan cara kerja penelitian *sanad*, dengan karyanya *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* mejadi karya yang penting dibaca hingga saat ini (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 148).

Dalam pada itu, peneliti memilih tokoh-tokoh yang dinilai paling penting dan sering disebut-sebut namanya sebagai ulama yang berperan besar pada pengajaran hadis di Indonesia antara lain:

#### **1. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy**

Tokoh yang merintis penulisan karya ilmu hadis di Indonesia, meskipun banyak mendapat kritikan dari sisi orisinalitasnya, tetapi karya-karyanya sangat bermakna bagi khazanah pengetahuan akademis di Indonesia, sebagai salah satu mata rantai penting sejarah pengajaran hadis (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 144). Beliau dilahirkan pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh. Ayahnya Teuku Husein bin Mas'ud adalah ulama besar di Aceh dengan membina sebuah lembaga pendidikan meunasah sejenis pesantren (Abdul Aziz Dahlan, *et.al*, 1996 : 530).

T. M. Hasbi Ash Shiddieqy menetap dan tinggal di Yogyakarta berkonsentrasi pada pendidikannya pada tahun 1951. Ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Jabatan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipegangnya kurun waktu tahun 1960-1972, dan menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu hadis. Beliau menerima gelar Doktor (*honoris causa*) dari IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Bandung pada tahun 1975 (Abdul Aziz Dahlan, *et.al*, 1996 : 530).

Beliau terdorong mendalami Ilmu Hadis dengan tujuan ingin kembali kepada Al-Qur'an dan *Sunnah*, meskipun belakangan ia lebih dikenal sebagai seorang ahli *fiqih*, namun pemikiran *fiqih* tersebut telah dibekali pengetahuan yang memadai di bidang ilmu hadis. Hal ini terbukti dalam kegiatan pengajaran-pengajrannya di seputar *fiqih* dan *usul fiqih* selalu mengacu kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis. Karya-karyanya tentang ilmu hadis seperti *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, dan Hadis-Hadis Hukum*, adalah bukti mengenai keahlian atau kepakarannya di bidang hadis. Siapa pun tidak dapat membantahnya bahwa dibutuhkan pengetahuan mumpuni untuk menyusun sebuah karya yang sistematis menjelaskan nama-nama ulama yang men-*takhrij* hadis-hadis, serta nilai dan *dalalah*-nya, seperti dalam karya yang disebut diakhir yakni buku *Hadis-Hadis Hukum* (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 145).

Perannya sebagai tokoh yang sangat berperan di dalam pengajaran hadis di Indonesia, juga terlihat dari penggunaan *silabus* (kurikulum) yang dibuat secara nasional, menempatkan karya-karyanya dalam bidang hadis menjadi buku wajib dan buku anjuran untuk dibaca mahasiswa hingga saat ini (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan PTAI Departemen Agama RI, 1998 : 148). Namun sebagaimana disebutkan di atas bahwa karyanya juga mendapatkan kritikan dari sisi orisinalitasnya, dan beliau pun tidak sempat melakukan analisis dan perbandingan yang mencerminkan orisinalitas tersebut. Karya-karyanya juga tidak menggunakan metodologi yang memadai sebagai sebuah karya ilmiah, dengan sangat jarang menggunakan catatan kaki dan analisis terhadap materi yang dikemukakannya. Oleh sebab itu, karya-karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam pengajaran hadis ini tidak melahirkan ulasan yang baru melainkan hanya mendeskripsikan materi ilmu hadis yang ada. Namun demikian, karya-karyanya telah berjasa membantu mahasiswa memahami ilmu hadis. Berdasarkan pandangan di atas dapat disebutkan bahwa kontribusi terbesar T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam pengajaran hadis adalah menyediakan literatur yang berbentuk saduran guna memudahkan peminat ilmu hadis umumnya dan mahasiswa khususnya dalam memahami ilmu hadis (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 146).

## 2. Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur pada tahun 1943, dan meninggal di Lumajang pada tahun 1995 pada usia 52 tahun. Beliau pernah menjadi dosen berbagai PTAI di Ujung Pandang. Buku *Pengantar Ilmu Hadis* (1987), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (1988), *Cara Praktis Mencari Hadis* (1991), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1992), *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (1994), dan *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* (1995) adalah beberapa buah karya Muhammad Syuhudi Ismail. Beliau juga aktif menulis di berbagai majalah, jurnal, dan surat kabar. Secara khusus pernah diundang ke Medan untuk menyajikan sebuah karaya monumental, berupa makalah dengan pembahasan luas, yang di kemudian hari diterbitkan menjadi sebuah karya dengan judul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Khalayak ramai kalangan akademis merasa kagum atas pengajaran kajian hadis yang disampaikannya, seolah-olah seperti suatu hal yang baru, *notabene* kajian sanad baru pada awal tahun 1990-an diperkenalkan di luar IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta, atau di luar pulau Jawa (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 146).

Beliau merupakan salah satu tokoh pengajaran hadis di Indonesia, dan mengembangkan pengajaran hadis dengan secara serius. Kepakaran dan dedikasi Syuhudi Ismail di bidang pengajaran hadis telah berhasil melahirkan sejumlah sarjana pengajaran hadis di Ujungpandang yang pada umumnya telah dibekali dengan pengajaran hadis memadai. Lebih jauh, keadaan ini telah turut menciptakan suasana ilmu kesumberan sangat menonjol. Ilmu kesumberan merupakan ilmu-ilmu yang mendasar dasar dalam Islam layaknya Al-Qur'an dan hadis. Ilmu tafsir telah lebih dahulu dikembangkan di Ujungpandang oleh ulama tafsir, H. Abdurrahman Shihab dan keluarga/keturunan Shihab lainnya, kehadiran Syuhudi Ismail dengan kajian hadisnya berdampingan dengan keluarga Shihab dengan kajian tafsirnya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengantarkan kajian ke-sumberan sebagai ilmu pokok di IAIN Alauddin' Ujungpandang, lebih luas di Indonesia (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 149).

### 3. Ali Mustafa Yaqub

Lahir pada tahun 1952 di Batang, Jawa Tengah. Mengawali pendidikan dasar dan menengah, niat semula melanjutkan pendidikan umum kandas setelah ayahnya mengarahkan ke pendidikan agama tepatnya ke pesantren. Pondok Pesantren Seblak Jombang menjadi permulaan, kemudian ke Pondok Pesantren Tebuireng di kota yang sama, Jombang, selain belajar formal di Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari, ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan KH. Idris Kamali, KH. Adlan Ali, KH. Sobari, dan KH. Syamsuri Badawi (Ali Mustafa Yaqub, 1996 : 145).

Sangat populer bagi para akademisi hadis di Indonesia, sangat produktif dengan karya tulisan buku maupun artikel tentang pengajaran hadis. Beliau juga merupakan murid dari Syaikh Muhammad Mustafa 'Azami sehingga kehadirannya sangat memberi warna bagi pengajaran hadis di Indonesia.

Pembelaan yang terpenting dilakukan Ali Mustafa Yaqub adalah melumpuhkan teori *projecting back* J. Schacht yang menegaskan bahwa hadis adalah hasil produk abad ke-II H., bukan berasal dari Rasulullah Saw. Sebab, menurut Schacht, tidak ditemukan bukti sejarah berupa naskah hadis hasil tulisan *sahabat* dan *tabi'in*. Pelumpuhan teori *projecting back* tersebut dilakukan Ali Mustafa Yaqub dengan mengemukakan buah pemikiran dan penelitian gurunya, Muhammad Mustafa 'Azami. Muhammad Mustafa 'Azami telah menemukan *Shahifah* Suhail bin Abi Shalih (w. 138). Abu Shalih merupakan murid Abu Hurairah, *sahabat* Nabi Saw. Naskah (*shahifah*) ini berjumlah 49 hadis dari Nabi Saw. 'Azami meneliti para perawi hadis tersebut dalam generasi (*thabaqah*) ketiga. Beliau tidak hanya meneliti siapa mereka, tetapi juga domisili dan jumlah periwayatan hadisnya. 'Azami membuktikan bahwa pada jenjang generasi ketiga ini ditemukan 20 sampai 30 orang dengan domisili yang terpencar antara Maroko sampai India, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan sama persis (Moh. Thalib, 1976). Dengan demikian, 'Azami berkesimpulan bahwa mustahil menurut ukuran dan situasi zaman itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama (Ali Mustafa

Yaqub, 1996 : 25-30).

Ali Mustafa Yaqub, tidak hanya berhasil memberikan informasi dan pembelaan terhadap orisinalitas *sunnah*, namun beliau juga telah berjasa menyeleksi dan mengevaluasi (men-*takhrij*) hadis-hadis *dhaif* dan *maudhu'* yang diamalkan dan berkembang di masyarakat. Dalam kaitan evaluasi tersebut, ia menulis sebuah buku yang berjudul *Hadis-Hadis Bermasalah*. Dalam buku ini, dikemukakan 30 persoalan yang terkait dengan hadis yang dianggap bermasalah (Ali Mustafa Yaqub, 1996 : 31-37, 74-76, dan 100-105).

Peran terpenting Ali Mustafa Yaqub di dalam ranah pengajaran hadis di tanah air adalah berusaha mengembangkan pengajaran ilmu hadis dan berupaya melakukan pembelaan dari serangan orientalis dan rasionalis murni. Memang, tidak ditemukan sesuatu yang orisinal dalam pemikirannya pada masalah ini selain upayanya yang maksimal menerjemahkan dan mengulas pemikiran dan hasil studi gurunya Muhammad Mustafa Azami dalam pengajaran hadis. Namun demikian, bagi masyarakat Indonesia, apa yang dilakukannya itu merupakan andil yang besar yang dapat membuka wawasan berpikir para pengkaji Islam umumnya dan pengkaji ilmu hadis khususnya. Sehingga dengan kehadiran tulisan-tulisannya, baik yang bersifat terjemahan maupun karyanya sendiri semakin memperkaya literatur pengajaran hadis di Indonesia (Ramli Abdul Wahid, 2019 : 152). Dengan kehadiran karya-karya maupun pemikiran-pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadikan pengajaran hadis di Indonesia semakin bergairah.

## **B. Kesamaan Pengajaran Hadis di Indonesia dan Timur Tengah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengajaran hadis di Indonesia dari masa ke masa mengalami banyak perkembangan. Sebelum abad ke-18 pengajaran hadis masih bercampur dengan ilmu-ilmu lain dan lebih bersifat *aplikatif* dibanding teori. Hingga abad ke-20, pengajaran hadis masih sekedar pengantar. Hal itu terlihat pada beberapa karya *muhaddits* yang masih banyak mengemukakan sejarah dibanding kajian analitis. Namun, akhir abad ke-20 pengajaran hadis lebih dikembangkan

lagi pada aspek kajian analitis dan untuk memenuhi kebutuhan akademis.

Pemikiran ulama Indonesia tidak jauh berbeda dengan pemikiran yang ada di Timur Tengah. Hal ini disebabkan banyaknya ulama yang menuntut ilmu di Mekah dan Madinah kemudian membawa dan menerapkan ilmunya di Indonesia. Secara umum para tokoh pengajar hadis Indonesia ahli pada beberapa disiplin ilmu, tidak hanya terfokus pada bidang hadis saja tetapi mereka juga banyak menguasai bahasa Arab, *fiqih*, *tafsir*, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka ahli pada beberapa bidang ilmu. Ulama hadis seperti Kyai Mahfudz At-Tarmasi dan KH. M. Hasyim Asy'ari sangat ahli di bidang *fiqih*, *tafsir*, dan hadis. Demikian pula Mahmud Yunus yang juga menguasai bahasa Arab dan *tafsir*. Hasbi As-Shiddiqi lebih terkenal dalam bidang *tafsir* maupun hadis serta beberapa ahli hadis lainnya. Perbedaan keilmuan mereka tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah latar belakang keluarga, pendidikan, dan utamanya faktor lingkungan.

Adapun ragam pengajaran hadis di Indonesia tidak semuanya fokus dan mendalami satu ilmu saja, akan tetapi mereka mendalami berbagai disiplin ilmu, khususnya tokoh pengajar ahli hadis awal abad ke-20. Sementara tokoh pengajar hadis yang muncul setelah pertengahan abad ke-20 mulai konsentrasi pada *hadis wa ulumuhu* yang diawali oleh Syuhudi Ismail. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, keberagaman latar belakang keilmuan tidak bisa lepas dari beberapa faktor. Di antaranya adalah latar belakang pendidikan, keluarga, corak pemikiran, maupun faktor lingkungan. Jika dianalisa, karya-karya hadis yang muncul sifatnya hanya sebagai pengantar. Hal tersebut tidak lain dilakukan karena kebutuhan masyarakat masih sangat minim dalam merespon pengajaran hadis. Di mana bangsa Indonesia masih terus bergelut dalam hal aplikatif dibanding teori, sehingga tidak mengherankan jika pengajaran hadis masih bercampur dengan ilmu-ilmu yang lain. Dan memang pada dasarnya ulama-ulama banyak menguasai disiplin ilmu sehingga mereka banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan.

#### IV. DISKUSI

##### **Peningkatan Intensitas Pengajaran Hadis dan Penguatan Kelembagaan**

Literatur pengajaran hadis di Indonesia dalam berbagai model dan pembahasan banyak



ditulis oleh intelektual Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy menulis *Sejarah dan Pengantar Ulumul Hadis* merupakan buku ilmu hadis pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya berkembang berbagai model penulisan dalam bidang ini sampai era tahun 2000-an, ada model tematik, seperti karya Muhammad Syuhudi Ismail berjudul *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Sebagian karya yang lain yang berasal dari kumpulan artikel di antaranya karya Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*.

Selanjutnya pada dekade terakhir, penulisan literatur ilmiah masuk pada era *e-journal* yang mulai mengakar di perguruan tinggi. Dosen sebagai seorang pengajar sekaligus peneliti dituntut untuk menulis artikel di jurnal-jurnal. Hanya saja beda dulu beda pula sekarang, kemajuan teknologi dan informasi menjadikan proses penulisan dan penerbitan dan publikasi menjadi sangat mudah. Buku sudah berubah menjadi *e-book*, jurnal menjadi *e-journal*, dari *full paper* menuju *paperless*.

Di perguruan tinggi, selain dosen dituntut untuk menulis artikel jurnal, mahasiswa juga diwajibkan untuk mencari literatur ilmiah dalam setiap mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Bahkan dituntut untuk menulis artikel di jurnal. Karena *e-journal* mampu menjawab dengan efektif pertanyaan; informasi apa yang paling penting, cara apa yang paling baik dalam mengakses dan mentransformasikannya kembali. Layanan *e-journal* di perguruan tinggi memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan terutama dalam memperoleh informasi ilmiah secara mudah, cepat, dan murah. Hal ini mempengaruhi perkembangan pengajaran hadis di Indonesia, ditambah dengan dibukanya program studi-program studi khususnya di bidang pengajaran hadis setelah keluarnya pembedangan keilmuan dalam KMA No. 36 tahun 2009, di mana pengajaran keilmuan tafsir hadis dijadikan dua program studi yakni Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis. Hal ini didukung oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3389 tahun 2013 tentang penamaan perguruan tinggi agama Islam, fakultas dan jurusan pada perguruan tinggi agama Islam.

## V. KESIMPULAN

Di antara tokoh-tokoh yang dinilai paling penting dan *masyhur* sebagai ulama yang berperan besar pada pengajaran hadis di Indonesia, *pertama*, T. M. Hasbi Ash Shiddieqy adalah

tokoh yang merintis penulisan karya ilmu hadis di Indonesia, meskipun banyak mendapat kritikan dari sisi orisinalitasnya, tetapi karya-karyanya sangat bermakna bagi khazanah pengetahuan akademis di Indonesia, sebagai salah satu mata rantai penting sejarah pengajaran hadis. Tokoh yang sangat berperan di dalam pengajaran ilmu hadis di Indonesia, juga terlihat dari penggunaan silabus (kurikulum) yang dibuat secara nasional, menempatkan karya-karyanya dalam bidang pengajaran hadis menjadi buku wajib dan buku anjuran untuk dibaca mahasiswa hingga saat ini.

*Kedua*, Muhammad Syuhudi Ismail merupakan salah satu tokoh pengajaran hadis di Indonesia, dan mengembangkan pengajaran hadis dengan secara serius. Kepakaran dan dedikasi Syuhudi Ismail pada pengajaran hadis telah berhasil melahirkan sejumlah sarjana pengajar hadis yang pada umumnya telah dibekali dengan pengetahuan hadis dan ilmu hadis memadai, telah turut menciptakan budaya ilmu kesumberan sangat menonjol.

*Ketiga*, Ali Mustafa Yakub sangat populer bagi para akademisi pengajar kajian hadis di Indonesia, sangat produktif dengan karya tulisan buku maupun artikel tentang pengajaran hadis, sehingga kehadirannya sangat memberi warna bagi pengajaran hadis di Indonesia. Tidak hanya berhasil memberikan informasi dan pembelaan terhadap orisinalitas *sunnah*, namun beliau juga telah berjasa menyeleksi dan mengevaluasi (men-*takhrij*) hadis-hadis *dhaif* dan *maudhu'* yang diamalkan dan berkembang di masyarakat. Peran terpenting Ali Mustafa Yaqub di dalam ranah pengajaran ilmu hadis di Indonesia adalah berusaha mengembangkan wawasan pemikiran dalam pengajaran hadis dan berupaya melakukan pembelaan dari serangan orientalis dan rasionalis murni. Dengan kehadiran karya-karya maupun pemikiran-pemikiran Ali Mustafa Yaqub menjadikan kegiatan pengajaran hadis di Indonesia semakin bergairah.

Atas peran penting ketiga tokoh di atas, berdasarkan kondisi terkini, pengajaran hadis dapat dikatakan berkembang maju dari aspek kuantitas dan kualitas. Sebab, pengajaran hadis lahir dan berkembang di berbagai perguruan tinggi, terutama di UIN/IAIN/STAIN. Bagaimanapun keadaan ini menambah jumlah tokoh-tokoh pengajaran hadis serta penyebarannya secara luas. Dengan lahirnya program studi berkriteria pengajaran hadis di berbagai tempat, akan bertambah banyak pula alumni yang memiliki potensi terhadap berkembangnya pengajaran hadis. Para alumni akan mengembangkan pengajaran bidang hadis,

baik di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pengajaran hadis maupun dalam masyarakat luas. Ini adalah satu bukti nyata atas kemajuan yang jelas bagi perkembangan pengajaran hadis di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, UGM Press, 1983)
- Syaifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003)
- Ramli Abdul Wahid, *artikel “Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer”*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019)
- Abdul Aziz Dahlan et. Al. (ed) *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: 1998)
- Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Anwar Haryono (Media Dakwah) dengan bukunya, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*, dan Moh. Thalib (Persis) dengan bukunya, *Cara Menyelesaikan Pertentangan Hadis dan al-Qur`an* (1976).